



STRATEGI PELAYANAN GURU SEKOLAH MINGGU BAGI PERINTISAN GEREJA

Abraham Johannis

STT Hagiasmos Mission Jakarta Afiliasi kedua

Bramlogos@gmail.com

Abstract

Church planting is a tangible implementation of the Great Commission of the Lord Jesus Christ, as recorded in Matthew 28:19–20. However, the practice of evangelism and church planting is often overlooked by some believers, including within the context of Sunday school discipleship. This study aims to analyze the crucial role of Sunday school teachers in equipping and preparing children to understand God's calling, grow as proclaimers of the Gospel, and engage in church planting ministry as part of building up the body of Christ. The study employs a quantitative approach using a survey method, distributing questionnaires to Sunday school teachers. The data is analyzed to determine the teachers' level of readiness in mentoring children, the factors supporting this discipleship, and its contribution to the development of church planting ministry. The findings are expected to demonstrate that focused discipleship—supported by the church or organization through teacher training and the formation of church planting communities—can heighten children's awareness of their responsibility as believers to fulfill the Great Commission. Consequently, children will not only grow in faith but also be prepared as a generation that actively proclaims the Gospel, wins souls for Christ, and participates in the birth of new churches. This research contributes to the development of Sunday school discipleship strategies that are oriented toward mission, evangelism, and church planting as an expression of obedience to God's Word.

Keywords: *Sunday school teacher, child development, church planting, Great Commission, evangelism, Matthew 28:19–20.*

Abstrak

Perintisan gereja merupakan implementasi nyata dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19–20. Namun, pelaksanaan penginjilan dan perintisan gereja masih sering diabaikan oleh sebagian orang percaya, termasuk dalam pembinaan anak sekolah minggu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya peran guru sekolah minggu dalam membekali dan mempersiapkan anak-anak agar memiliki pemahaman tentang panggilan Tuhan, bertumbuh sebagai pemberita Injil, serta terlibat dalam pelayanan perintisan gereja sebagai bagian dari pembangunan tubuh Kristus. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket kepada guru sekolah minggu sebagai responden. Data dianalisis untuk mengetahui tingkat kesiapan guru dalam membina anak-anak, faktor-faktor yang mendukung pembinaan, serta kontribusinya terhadap pengembangan pelayanan perintisan gereja. Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa pembinaan yang terarah, didukung oleh gereja atau organisasi melalui pelatihan guru sekolah

minggu dan pembentukan komunitas perintisan gereja, dapat meningkatkan kesadaran anak-anak akan tanggung jawab mereka sebagai orang percaya dalam melaksanakan Amanat Agung. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya bertumbuh dalam iman, tetapi juga dipersiapkan menjadi generasi yang aktif memberitakan Injil, memenangkan jiwa bagi Kristus, dan berpartisipasi dalam lahirnya gereja-gereja baru. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembinaan anak sekolah minggu yang berorientasi pada misi, penginjilan, dan perintisan gereja sebagai wujud ketaatan terhadap Firman Tuhan.

Kata kunci: Guru sekolah minggu, pembinaan anak, perintisan gereja, Amanat Agung, penginjilan, Matius, 28:19–20.:

PENDAHULUAN

Perintisan gereja merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19–20), yang bertujuan menjangkau orang-orang yang belum mengenal Injil sekaligus memperluas pelayanan gereja. Keberhasilan perintisan gereja tidak hanya ditentukan oleh bertambahnya jumlah jemaat atau berdirinya gereja-gereja baru, tetapi juga oleh pertumbuhan iman, kedewasaan rohani, serta proses pemuridan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan yang terpenggil sebagai perintis gereja dituntut memiliki integritas, komitmen, spiritualitas yang matang, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar pelayanan.

Menurut Djeffry Hidayat, pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah kehadiran jemaat atau jumlah baptisan, tetapi juga mencakup pertumbuhan internal berupa kedewasaan rohani jemaat dan pertumbuhan ekstensif melalui lahirnya gereja-gereja baru. Dengan demikian, perintisan gereja menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan gereja yang sehat karena merupakan wujud nyata dari pelaksanaan misi Allah di tengah masyarakat.

Dalam konteks tersebut, pelayanan anak melalui Sekolah Minggu memiliki peranan strategis sebagai fondasi pembentukan generasi penerus gereja. Anak-anak merupakan aset gereja yang akan menentukan keberlangsungan pelayanan pada masa mendatang. Oleh sebab itu, guru Sekolah Minggu tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani yang menanamkan nilai-nilai kekristenan, membangun karakter Kristus, dan mempersiapkan anak-anak menjadi pribadi yang dewasa dalam iman serta siap melayani Tuhan. Mikha Agus Widiyanto menegaskan bahwa pelayanan Sekolah Minggu merupakan sarana pembinaan iman yang memungkinkan anak-anak mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta bertumbuh dalam kehidupan rohani. Namun, pelayanan Sekolah Minggu pada era modern menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup anak, rendahnya minat mengikuti ibadah, serta kurangnya kreativitas

dalam metode pengajaran sering kali menjadi hambatan bagi pertumbuhan iman anak-anak. Kristiono menyatakan bahwa guru Sekolah Minggu menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari pelayanan maupun dari kehidupan pribadi, sehingga guru dituntut menjadi teladan dalam sikap, perkataan, kedisiplinan, serta memiliki persiapan yang matang sebelum mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan anak tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas pribadi dan strategi pelayanan yang diterapkan oleh guru.

Strategi pelayanan yang kreatif dan inovatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam pembinaan iman anak. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik, alat peraga, permainan edukatif, media visual, pujian, dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti ibadah tanpa mengurangi esensi pemberitaan firman Tuhan. Wagner menjelaskan bahwa strategi pelayanan merupakan bagian penting dalam proses penginjilan yang strategis dalam mempersiapkan generasi yang beriman, berkarakter Kristus, dan memiliki kesiapan untuk melanjutkan misi gereja pada masa depan. Pembinaan iman sejak usia dini melalui strategi pelayanan yang efektif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga memiliki panggilan untuk terlibat dalam pelayanan, termasuk dalam perintisan gereja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pelayanan guru Sekolah Minggu bagi perintisan gereja, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi pelayanan anak terhadap pertumbuhan dan pengembangan gereja. ang bertujuan menjangkau mereka yang belum mengenal Kristus melalui perencanaan yang efektif dan terarah. Dengan demikian, strategi pelayanan guru Sekolah Minggu tidak hanya berdampak pada pertumbuhan iman anak, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang bagi pertumbuhan dan perintisan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Diaspora Cinere, Depok, ditemukan bahwa rendahnya antusiasme anak-anak dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain waktu pelaksanaan ibadah yang kurang efektif dan belum optimalnya penerapan strategi pelayanan oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan strategi pelayanan yang lebih kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak sehingga pembinaan iman dapat berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan generasi yang luar biasa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode tersebut harus memenuhi tiga karakteristik utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti penelitian dilakukan berdasarkan penalaran yang logis; empiris berarti penelitian didasarkan pada fakta yang dapat diamati melalui pancaindra; sedangkan sistematis berarti penelitian dilaksanakan melalui langkah-langkah yang tersusun secara teratur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sementara itu, penelitian diartikan sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah atau menguji suatu hipotesis.

Berdasarkan pengertian tersebut, metode penelitian dapat dipahami sebagai suatu cara ilmiah yang digunakan secara sistematis dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis dalam suatu karya ilmiah. Menurut Sonny Eli Zalukhu, metode penelitian dalam sebuah artikel atau karya ilmiah harus disusun secara sistematis, menjelaskan setiap tahapan penelitian secara rinci, serta memuat prosedur yang dapat direplikasi oleh peneliti lain. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan pendapat tersebut, metode penelitian tidak hanya menjelaskan langkah-langkah penelitian secara runtut, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai prosedur yang digunakan sehingga penelitian dapat dilakukan kembali oleh peneliti lain. Oleh karena itu, penulisan metode penelitian harus bersifat deskriptif, jelas, terstruktur, dan tidak bertele-tele.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas (independent variable) dengan variabel terikat (dependent variable). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengujian hubungan antara pelayanan guru Sekolah Minggu dengan perintisan gereja.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, variabel adalah sesuatu yang dapat berubah atau berbeda serta menjadi faktor yang memengaruhi suatu perubahan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (X), yaitu pelayanan guru Sekolah Minggu.

2. Variabel Terikat (Y), yaitu perintisan gereja.

Untuk menguji hipotesis penelitian, analisis data dilakukan menggunakan uji Pearson Product Moment Correlation dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26.0 for Windows. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu dalam Mendukung Pertumbuhan Iman Anak

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa strategi pelayanan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelayanan guru sekolah minggu. Strategi tidak hanya dipahami sebagai sebuah perencanaan, tetapi juga sebagai kemampuan dalam mengelola berbagai sumber daya pelayanan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan seluruh sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam mencapai tujuan. Konsep strategi yang pada awalnya berkembang dalam bidang militer kini telah diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pelayanan gerejawi.

Dalam konteks pelayanan sekolah minggu, strategi menjadi bagian penting karena pelayanan kepada anak-anak membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik generasi yang dilayani. Strategi pelayanan harus bersifat dinamis, terus berkembang, dan mampu menjawab kebutuhan anak-anak pada masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada cara penyampaian, metode yang digunakan, serta kemampuan guru sekolah minggu dalam memahami kondisi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pelayanan guru sekolah minggu. Salah satu tantangan utama adalah kondisi pelayanan yang mengalami keterbatasan akibat perubahan situasi sosial, seperti masa pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan sekolah minggu mengalami hambatan dalam pelaksanaan ibadah secara langsung. Oleh karena itu, guru sekolah minggu dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan metode pelayanan agar proses pembinaan iman anak tetap berjalan. Selain keterbatasan pelayanan, faktor kerja sama dalam tim pelayanan juga menjadi perhatian penting. Kurangnya komunikasi dan hubungan yang baik antar pelayan dapat menghambat efektivitas pelayanan sekolah minggu. Dengan demikian, strategi pelayanan yang baik harus didukung oleh kerja sama tim yang memiliki visi yang sama dalam melayani

anak-anak. Pelayanan yang dilakukan secara bersama-sama akan menghasilkan pelayanan yang lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan iman anak.

Kristyowati menjelaskan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda sehingga para pelayan perlu memahami ciri khas setiap generasi agar dapat memberikan pelayanan yang relevan. Generasi Z, misalnya, merupakan generasi yang lahir dalam perkembangan teknologi digital sehingga pelayanan kepada mereka perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi sebagai sarana pendukung pelayanan. Perkembangan teknologi dapat menjadi peluang bagi gereja untuk memperluas pelayanan melalui media digital, penyampaian firman Tuhan secara kreatif, serta menjangkau anak-anak dengan metode yang lebih sesuai dengan kehidupan mereka.

Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu

Strategi pembelajaran guru sekolah minggu merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan pelayanan kepada anak. Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu melalui pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai. Dalam pelayanan sekolah minggu, strategi pembelajaran tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk karakter dan iman anak agar semakin mengenal Tuhan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sekolah minggu memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap takut akan Tuhan kepada anak-anak sejak dini. Masa anak-anak merupakan masa yang memiliki kemampuan besar dalam menerima dan menyimpan informasi sehingga menjadi kesempatan penting bagi gereja untuk membangun dasar iman mereka. Utomo dan Tjondro menyatakan bahwa sekolah minggu menjadi sarana yang strategis untuk mengajarkan anak-anak memiliki kehidupan rohani yang baik dan sikap takut akan Tuhan.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat memungkinkan anak menerima firman Tuhan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Guru sekolah minggu perlu menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, serta metode yang sesuai dengan usia anak sehingga pesan firman Tuhan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya terlihat dari kemampuan anak mengingat materi, tetapi juga dari perubahan karakter dan pertumbuhan iman mereka.

Yulianingsih menegaskan bahwa strategi mengajar yang baik akan membantu guru sekolah minggu mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan motivasi anak dalam mempelajari Alkitab.⁵ Oleh sebab itu, guru sekolah minggu perlu terus mengembangkan

kemampuan mengajar agar pelayanan yang dilakukan tetap relevan dan berdampak.

Bentuk Strategi Kreatif dalam Pelayanan Sekolah Minggu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas menjadi salah satu unsur utama dalam strategi pelayanan guru sekolah minggu. Anak-anak memiliki karakter yang aktif dan membutuhkan metode pembelajaran yang menarik agar mereka dapat mengikuti kegiatan ibadah dengan baik. Mikha dan Agus Widiyanto menjelaskan bahwa metode pengajaran sekolah minggu perlu dilakukan melalui teknik bercerita yang menarik, penggunaan alat peraga, permainan, ilustrasi, ekspresi, serta berbagai bentuk kreativitas pembelajaran. Strategi kreatif tersebut dapat diwujudkan melalui variasi suara, gerakan tubuh, pemberian kesempatan kepada anak untuk bertanya, serta penggunaan aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Sitorus menjelaskan bahwa variasi dalam mengajar memiliki peranan penting karena intonasi, nada, volume, dan kecepatan suara guru dapat memengaruhi perhatian anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi pelayanan guru sekolah minggu tidak hanya berkaitan dengan isi pengajaran, tetapi juga bagaimana seorang guru mampu menciptakan suasana pelayanan yang menyenangkan. Pelayanan yang kreatif dapat meningkatkan antusiasme anak dalam mengikuti ibadah serta membantu mereka memahami firman Tuhan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Agnes Ratnawati, *Profil guru sekolah minggu di GBI Rock Bellezza, Vol, 1 No , Februari 2021*, <https://ojs.sttkingdom.ac.id> diakses 1 februari 2021
- Aris Elisa Tembay Dan Febrian Lalaziduhu Harefa, *Gerekan Perintisan Gereja Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pertumbuhan Masa Kini, Vol. 1, No. 1, pp 23-47, 2017* DOI:org/10.47154/journal.0148257.
- Artur Avila, *Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan dan loyalitas nasabah, Vol 6, No,9 Bali, Diakses Tahun 2017.*
- Bimo Sety Utomo dan Eddy Tjondro, *Ulangan 31:9-13 Sebagai Landasan Strategi Guru Sekolah Minggu Dalam Mengajarkan Takut Akan Tuhan. Vol 2, No, 1 Pebruari 2021* Available at:<http://sttikat.ac.id/e-journal/index/php/skip>.
- A. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* Malang:Gandum Mas: 2003 Daniel Alexander, *Kerajaan-Mu Bukan Kerajaanku*, (Yogyakarta:ANDI, 2009) David Ariono, *Perintisan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Deri Waruwu, *Pengaruh Kegiatan Pendaeta sebagai Entrepreneur Terhadap Perintisan,*

(Jakarta, 01 November 2021)

Djeffry Hidayat, Jurnal: *Sejarah Dan Perkembangan Masa Kini Dan Arah Masa Depan*, No 1d Vol 6, tahun 2010, 87, <https://ojs.sttaa.ac.id> diakses pada tanggal 27 Juli 2021

DOI:<https://doi.org/10.46965/jch.v5i2.704> -

Dwiati Yulianingsih, *Upaya Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab di Kelas Sekolah Minggu*, Vol 3 No, 2, Des2020

DOI:10.34081/FIDEI.V3IL.186 Elvis Mendrofa, *Guru Sekolah Minggu DI GKRI*,

Hasil Wawancara 21 Agustus 2022

Hadi Siswoyo, *Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dann Karakter Anak*, Vol, 7 , No 1 2018:SANCTUM DOMINE Desember 2018

,DOI:<https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>.

Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas,2003)

Hisardo Sitorus, *Analisis pengembangan variasi anak sekolah minggu*, h.123

DOI:<https://doi.org/10.46965/jch.v3i2.123>, V. 3 No. 2 (Agustus 2019).

Hisardo Sitorus, *Analisis Pengembangan Variasi Mengajar Guru Sekolah Minggu*, Vol.3, No, 2 November 2019, DOI:10.4695/JCH.V3I2.132

Kutandi Sumandikarya S.Th, *Mengajar Di Sekolah Minggu* jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976

Lembaga Alkitab Indonesia

Marta Margareta, *Pentingnya Pengijilan Bagi Pertumbuhan Gereja dalam Perintisan Jemaat Baru*, Vol.1 No 2. 2021, DOI:10.31219/OSF.OI.2EA7C

Meiman dan Abraham Johanis, *Theopreneurship; Bagian Kreativitas dalam mengelola Finansial bagi periintisan gereja*, (Jakarta Barat: Yayasan Covindo, 2022)

Mikha Agus Widiyanto, Jurnal: *Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, 1, <http://stak-pesat.ac.id/e-journal> diakses pada tanggal 8 Agustus 2022Desember 2021 DOI: 10,47530/edulead.v2i2.83

Mikha Agus Widiyanto, *Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak*, h.277, DOI:10.47530/edulead.v2i2.83, V.2, No.2 (Desember 2021).